



Research Article

Pengaruh Model Pembelajaran *Radec* terhadap Pengembangan *Critical Thinking Skills* Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung

B. Wulandari, Muhammad Mona Adha, Nurhayati, Berchah Pitoewas, Karyadi Hidayat

Universitas Lampung, Indonesia

Corresponding Author, Email: benediktawulandari@gmail.com (B. Wulandari)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 27, 2026

How to Cite: B. Wulandari, Muhammad Mona Adha, Nurhayati, Berchah Pitoewas and Karyadi Hidayat. (2026) "The Influence of the RADEC Learning Model on the Development of Critical Thinking Skills in Pancasila Education at SMP Negeri 1 Jati Agung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2682–2693. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3373.

The Influence of the RADEC Learning Model on the Development of Critical Thinking Skills in Pancasila Education at SMP Negeri 1 Jati Agung

Abstract. This study aims to determine the effect of the RADEC learning model on the development of students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject at SMP Negeri 1 Jati Agung. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental research design. The population of this study consisted of all eighth-grade students of SMP Negeri 1 Jati Agung totaling 237 students. The sample consisted of 59 students selected using a purposive sampling technique, with class VIII A as the experimental class using the RADEC learning model and class VIII B as the control class using the discovery learning model. The data analysis technique used was the independent sample t-test to

determine the difference in critical thinking skills between the experimental and control classes. The results showed that the significance value (2-tailed) was $0.000 < 0.05$ with a t-count value of 4.900 greater than the t-table value of 2.002. Thus, it can be concluded that there is an effect of the RADEC learning model on the development of students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject. The results of the N-Gain Score analysis showed that the average increase in critical thinking skills in the experimental class was 62.2516 or 62.2% in the moderately effective category, while the control class was 38.9438 or 38.9% in the ineffective category. The results of this study indicate that the implementation of the RADEC learning model in class VIII A is quite effective in significantly improving students' critical thinking skills compared to the use of the discovery learning model in the control class.

Keywords: RADEC Learning Model, Critical Thinking Skills, Pancasila Education, Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan critical thinking skills pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik di SMP Negeri 1 Jati Agung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung yang berjumlah 237 peserta didik. Sampel penelitian berjumlah 59 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran discovery learning. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar 4,900 lebih besar dari t tabel sebesar 2,002, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan critical thinking skills peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil analisis N-Gain Score menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen sebesar 62,2516 atau 62,2% dengan kategori cukup efektif, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 38,9438 atau 38,9% dengan kategori tidak efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *RADEC* pada kelas VIII A cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran discovery learning pada kelas kontrol.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *RADEC*, Critical Thinking Skills, Pendidikan Pancasila, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pada abad ke-21, peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS), khususnya keterampilan berpikir kritis yang menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran modern (Trilling & Fadel, 2009). Berpikir kritis merupakan proses mental yang melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan reflektif (Faiz, 2012; Sihotang, 2019). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan.

Penguatan keterampilan berpikir kritis juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi secara rasional, memahami berbagai perspektif, serta menyelesaikan permasalahan secara logis dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Jati Agung menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas, kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta keterbatasan dalam menganalisis informasi dan menyusun argumen secara logis. Peserta didik juga cenderung bergantung pada buku teks dalam menjawab pertanyaan tanpa memahami konsep secara mendalam. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan interaksi yang terbatas, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang mendorong aktivitas berpikir kritis peserta didik (Sopandi, 2021).

Rendahnya keterampilan berpikir kritis tersebut juga berdampak pada capaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data penelitian pendahuluan, nilai rata-rata peserta didik sebesar 66, sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan adalah 75. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian aktual dengan standar kompetensi yang diharapkan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara optimal.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *RADEC* (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create). Model pembelajaran *RADEC* dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan, serta menciptakan gagasan baru. Model ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dan mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Pratama & Adha, 2022). Selain itu, model *RADEC* dinilai relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 karena mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta komunikasi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalaikan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking*

skills peserta didik. Desain penelitian eksperimen terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen, hanya saja kelas kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi kelas eksperimen. Pada penelitian ini peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini membahas pengaruh penerapan model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung. Model pembelajaran *RADEC* merupakan model yang menekankan pada aktivitas membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan sebagai satu kesatuan proses pembelajaran yang sistematis. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran *RADEC* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Independent Sample t-Test yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, hasil N-Gain Score juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, pembahasan hasil penelitian diuraikan berdasarkan masing-masing variabel sebagai berikut:

Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui tahapan yang sistematis, logis, dan terstruktur. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, mulai dari tahap memahami informasi hingga mampu menciptakan gagasan baru berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. *RADEC* tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang membangun alur berpikir peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Model ini dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks tersebut, *RADEC* hadir sebagai solusi untuk mengatasi pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Melalui tahapan yang jelas dan terarah, peserta didik didorong untuk aktif mencari, mengolah, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri maupun bersama kelompoknya (Sopandi, 2021).

Secara konseptual, *RADEC* berangkat dari asumsi bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak dapat berkembang secara instan, melainkan harus dilatih melalui proses yang terstruktur.

Menurut Sentosa, (2022), model pembelajaran memiliki karakteristik berupa sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar. Sintaks merujuk pada langkah-langkah operasional yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran; sistem sosial menggambarkan pola interaksi antara guru dan peserta didik; prinsip reaksi menunjukkan bagaimana guru merespons aktivitas dan kebutuhan peserta didik; sedangkan sistem pendukung mencakup sarana, media, dan perangkat yang menunjang keberhasilan pembelajaran. *RADEC* memenuhi keempat karakteristik tersebut secara utuh dan konsisten.

a) Kelas Eksperimen

Kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *RADEC* sebagai perlakuan utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Budaya Nasional sebagai Identitas dan Jati Diri Bangsa. Penerapan model ini dilaksanakan secara sistematis selama tiga pertemuan dengan mengikuti seluruh tahapan sintaks *RADEC* secara konsisten.

Berdasarkan hasil pretest, diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik masih tergolong bervariasi dengan nilai minimum 33, maksimum 87, rata-rata 61,73 dan standar deviasi 13,56. Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, keterampilan berpikir kritis peserta didik belum optimal dan masih terdapat perbedaan tingkat kemampuan antarindividu. Variasi nilai yang cukup lebar mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki kemampuan analisis yang baik, namun sebagian lainnya masih berada pada tahap pemahaman dasar. Kondisi awal ini menjadi dasar penting untuk melihat sejauh mana efektivitas model *RADEC* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis setelah perlakuan diberikan.

Setelah diterapkan model *RADEC* selama tiga pertemuan, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai minimum 46, maksimum 100, rata-rata 80 dan standar deviasi 14,21. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 18,27 poin dari kondisi awal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik mengalami perkembangan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan secara logis, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan *RADEC* terhadap peningkatan *critical thinking skills*. Secara statistik, hasil ini memperkuat bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar peningkatan biasa, melainkan peningkatan yang bermakna secara ilmiah.

Secara sintaks, tahapan *RADEC* dalam penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pada tahap *Read*, peserta didik membaca materi Pendidikan Pancasila sebelum pembelajaran dimulai. Tahap ini sejalan dengan karakteristik model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan internal peserta didik, khususnya kesiapan kognitif (Rofa'ah dalam Wahyuning 2024). Kegiatan membaca tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga melatih peserta didik untuk

mengidentifikasi konsep utama, menemukan permasalahan yang relevan, serta menyusun kerangka berpikir awal sebelum memasuki tahap diskusi. Dengan demikian, peserta didik memiliki dasar pemahaman yang lebih kuat dan tidak sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru.

Pada tahap *Answer*, peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru berdasarkan materi bacaan. Tahap ini melatih kemampuan memberikan penjelasan sederhana, menyusun argumen secara logis, serta menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan nyata. Proses menjawab pertanyaan mendorong peserta didik untuk melakukan klarifikasi dan penalaran sebelum menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan indikator berpikir kritis yang menuntut kemampuan memberikan alasan yang rasional (Muhamad Tamamul Iman, 2021). Pada tahap ini terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun jawaban yang lebih sistematis dan argumentatif.

Tahap *Discuss* dilakukan melalui diskusi kelompok untuk membandingkan jawaban, menguji keabsahan argumen, serta menyusun kesimpulan bersama. Tahap ini mencerminkan sistem sosial dalam model pembelajaran yang menekankan interaksi dua arah dan kolaborasi aktif antara peserta didik (Sentosa, 2022). Dalam diskusi, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, melakukan evaluasi terhadap gagasan yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan berpikir melalui proses klarifikasi bersama. Aktivitas ini secara langsung melatih kemampuan analisis dan evaluasi yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Tahap *Explain* dilaksanakan dengan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas serta menanggapi pertanyaan atau sanggahan dari kelompok lain. Tahap ini melatih kemampuan komunikasi ilmiah, keberanian berargumentasi, serta kemampuan mempertahankan pendapat secara rasional dan berbasis data. Proses tanya jawab yang terjadi mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam dan reflektif terhadap konsep yang telah dipelajari (Sopandi, 2021). Melalui tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menjelaskan dan membuktikan pemahamannya secara terbuka.

Tahap terakhir yaitu *Create*, peserta didik merumuskan kesimpulan atau solusi berdasarkan hasil diskusi dalam bentuk mind mapping atau rangkuman konseptual. Tahap ini menuntut kemampuan menyimpulkan secara induktif maupun deduktif yang merupakan bagian dari indikator berpikir kritis (Muhamad Tamamul Iman, 2021). Pada tahap ini peserta didik melakukan sintesis terhadap seluruh informasi yang telah diperoleh, kemudian mengorganisasikannya menjadi struktur pengetahuan yang utuh dan bermakna. Proses menciptakan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tahap berpikir tingkat tinggi karena mampu merekonstruksi konsep secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan rata-rata 91,60 (kategori sangat baik) dengan standar deviasi 4,538, yang berarti keterlaksanaan model berlangsung konsisten dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Nilai observasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa setiap tahapan *RADEC* dapat diimplementasikan secara efektif di kelas. Aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif tersebut membuktikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis,

tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara rasional. Dengan demikian, secara proses maupun hasil, penerapan model *RADEC* pada kelas eksperimen terbukti mampu mengembangkan *critical thinking skills* peserta didik secara signifikan dan sistematis.

b) Kelas Kontrol

Kelas VIII B sebagai kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Budaya Nasional sebagai Identitas dan Jati Diri Bangsa. Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan konsep secara mandiri melalui tahapan stimulasi, penyelidikan, dan penemuan. Dalam implementasinya, peserta didik diarahkan untuk mengamati fenomena, mengumpulkan informasi, mengolah data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuannya sendiri.

Berdasarkan hasil pretest, diperoleh nilai minimum 20, maksimum 67, rata-rata 43,86 dan standar deviasi 13,98. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas kontrol tergolong lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Rata-rata yang berada pada angka 43,86 mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap pemahaman dasar dan belum mampu menunjukkan kemampuan analisis maupun evaluasi secara mendalam. Standar deviasi sebesar 13,98 juga menunjukkan adanya variasi kemampuan awal antar peserta didik, meskipun belum terlalu mencolok.

Setelah proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* selama tiga pertemuan, nilai posttest meningkat menjadi rata-rata 60,59 dengan standar deviasi 16,34. Peningkatan rata-rata sebesar 16,73 poin menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan tetap memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan kelas eksperimen, peningkatan tersebut masih relatif lebih rendah. Selain itu, meningkatnya standar deviasi menjadi 16,34 menunjukkan bahwa variasi kemampuan antar peserta didik semakin besar setelah perlakuan diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik mengalami peningkatan kemampuan secara merata.

Hasil N-Gain Score kelas kontrol sebesar 38,9% termasuk dalam kategori tidak efektif. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar secara umum, peningkatan tersebut belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam mengembangkan *critical thinking skills*. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi secara konsisten.

Secara proses, pembelajaran pada kelas kontrol diawali dengan tahap stimulasi, di mana guru memberikan pertanyaan awal atau permasalahan terkait materi budaya nasional. Peserta didik diminta untuk memberikan respons awal berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Tahap ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi peserta didik untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut. Namun, dalam praktiknya, respons yang diberikan peserta didik cenderung masih bersifat deskriptif dan belum menunjukkan analisis mendalam.

Pada tahap penyelidikan, peserta didik mencari informasi dari buku maupun sumber lain untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Diskusi kelompok dilakukan untuk mengolah informasi dan mencoba menemukan konsep yang relevan. Meskipun kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif, tidak semua anggota kelompok terlibat secara merata. Sebagian peserta didik cenderung pasif dan lebih bergantung pada teman yang lebih dominan dalam kelompok. Kondisi ini menyebabkan proses analisis dan evaluasi tidak berkembang secara optimal pada seluruh peserta didik.

Tahap penemuan dilakukan dengan mempresentasikan hasil penyelidikan serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peserta didik telah mampu menemukan konsep dasar terkait materi yang dipelajari.

Variasi hasil yang lebih tinggi pada nilai posttest ($SD\ 16,34$) menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antar peserta didik yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran dengan *Discovery Learning* belum mampu menjangkau seluruh peserta didik secara merata. Beberapa peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik, namun sebagian lainnya masih menunjukkan kemampuan yang relatif rendah. Dengan demikian, meskipun model *Discovery Learning* memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, efektivitasnya dalam mengembangkan *critical thinking skills* tidak seoptimal model *RADEC* yang memiliki tahapan lebih sistematis dan eksplisit dalam melatih proses berpikir kritis.

Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* terhadap *Critical Thinking Skills*

Critical thinking skills sebagai variabel terikat (Y) dalam penelitian ini mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan secara logis (Susanti, 2022). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, keterampilan berpikir kritis sangat penting karena peserta didik dituntut untuk mampu memahami nilai-nilai kebangsaan secara mendalam, menilai fenomena sosial secara objektif, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis statistik, uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,900 > t$ tabel $2,002$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Secara kuantitatif, rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 80 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 60,59. Perbedaan rata-rata sebesar 19,41 poin tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model *RADEC* memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan *critical thinking skills* dibandingkan model *Discovery Learning*.

Secara analitis, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek kognitif dasar, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik lebih mampu mengidentifikasi permasalahan secara tepat, menghubungkan informasi dari berbagai sumber, memberikan argumen yang rasional, serta menarik kesimpulan yang logis dan sistematis. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang meskipun

mengalami peningkatan, namun belum menunjukkan perkembangan yang merata dalam seluruh indikator berpikir kritis.

Secara teoritis, keberhasilan *RADEC* dapat dijelaskan karena model ini selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang mendorong aktivitas kognitif tingkat tinggi (Sopandi, 2021). Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, proses belajar tidak lagi didominasi oleh penjelasan guru, melainkan oleh aktivitas eksplorasi, diskusi, dan refleksi yang dilakukan peserta didik sendiri. Model *RADEC* memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses membaca mandiri, menjawab pertanyaan berbasis penalaran, berdiskusi secara kolaboratif, menjelaskan hasil pemikiran, serta menciptakan bentuk representasi pengetahuan baru.

Setiap tahap *RADEC* secara sistematis mengintegrasikan proses berpikir reflektif sebagaimana dijelaskan dalam teori berpikir kritis seseorang untuk berpikir secara konsisten, obyektif, dan metodis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Paul dan Elder dalam Susanti, et al., (2022), yaitu klarifikasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Pada tahap *Read* dan *Answer*, peserta didik melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diperoleh serta mulai menganalisis permasalahan. Pada tahap *Discuss* dan *Explain*, peserta didik melakukan evaluasi terhadap argumen, baik argumen pribadi maupun argumen kelompok lain. Sementara itu, pada tahap *Create*, peserta didik melakukan inferensi dengan menyusun kesimpulan atau produk akhir berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Dengan demikian, seluruh indikator berpikir kritis terlatih secara berurutan dan berkelanjutan dalam satu siklus pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Andriyani et al., (2024,) dan Sapitri et al., (2023), yang menyatakan bahwa *RADEC* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan terstruktur. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa sintaks *RADEC* mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada kualitas proses kognitif yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Efektivitas *RADEC* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara bertahap dan konsisten mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif mengolah dan merekonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi pribadi. Proses inilah yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan signifikan pada skor posttest kelas eksperimen.

Penerapan model pembelajaran *RADEC* memberikan pengaruh yang signifikan dan lebih efektif dibandingkan *Discovery Learning* dalam mengembangkan *critical thinking skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Budaya Nasional sebagai Identitas dan Jati Diri Bangsa. Keunggulan *RADEC* terletak pada struktur sintaksnya yang secara eksplisit melatih kemampuan klarifikasi, analisis, evaluasi, dan inferensi secara berkesinambungan, sehingga pengembangan keterampilan berpikir kritis berlangsung lebih sistematis dan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung telah tercapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji Independent Sample t-Test yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar 4,900 lebih besar dari t tabel sebesar 2,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Hasil analisis N-Gain Score menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen sebesar 62,2% dengan kategori cukup efektif, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 38,9% dengan kategori tidak efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M, Salamah Tri Rahayu*, Nurhanurawati, F. R. (2025). *Development of an ethnomathematics-based E-LKPD on flat-sided solid geometry to enhance elementary students' critical thinking skills*. 16(01), 293–303. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v16i1.27378>
- Adha, M. M, A. G. (2025). *Open Access ESD - Oriented PBL to Enhance Vocational Students' Critical Thinking Skills*. 10, 165–171.
- Adha M. M, Khomairroh, Y. (2024). *Lectura : Jurnal Pendidikan*. 15, 484–496.
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Yanzi, H., Nurmalisa, Y., Hidayat, T., Putri, D. S., Pancasila, P., & Lampung, U. (2000). *Semnas FKIP UNILA M. Mona Adha*.
- Afandi, A. N. H., Pusnawati, Y., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Efektivitas Model *RADEC* Berbantuan Video Animasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.414>
- Alfrid Sentosa, & Norsandi, D. (2022). Model Pembelajaran Efektif. In *Jurnal Pendidikan* (Vol. 23, Issue 2).
- Andriyani, F., Ekawati, R., & Sukoriyanto. (2024). Systematic Literature Review : Model Pembelajaran *RADEC* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 406–414.
- Faiz, F. (2012). Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis). In *Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga*. (p. 3).
- Fatikhin, A. C., Budiyanto, M., & Qosyim, A. (2024). Persepsi Siswa terhadap Model

- Pembelajaran RADEC dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(1), 7–11. <https://doi.org/10.26740/jppms.v8n1.p7-11>
- Handayani, H. (2019). DAMPAK PERLAKUAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC BAGI CALON GURU TERHADAP KEMAMPUAN MERENCANAKAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. IV, 79–93.
- Hasibuan, A., Pebriana, P. H., & Fauziddin, M. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. 5(3), 2458–2466.
- M. Ikhlusul Omar S. (2024). Konsep Dasar Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran. *Al-Ahnaq: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.vii1.6>
- Muhamad Tamamul Iman, M. P. (2021). Seni Berpikir Kritis. *Sustainability (Switzerland)*, 1, 1–145. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Novia. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal Islamic Elementary Education*, 4(2), 162–171.
- Novitasari, A., Wulandari, R., Oktafiani, R., Studi, P., Biologi, P., & Lampung, B. (2025). Pengaruh Model RADEC Berbantuan Liveworksheets Terhadap Kreativitas Peserta Didik The Influence of the RADEC Model Assisted by Liveworksheets on Student Creativity. 12(1), 36–44. <https://doi.org/10.33059/jj.v12i1.11480>
- Nurseptiani, K., & Maryani, N. (2020). MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MEMBANDINGKAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL (Penelitian Eksperimen di SD Negeri Sukamaju Tahun Pelajaran 2019 / 2020). 2(2), 13–19.
- Pratama, S., & Adha, M. M. (2022). Is there a need for an e-module focused on contextual teaching and learning to improve student critical thinking? A preliminary examination into needs assessment. 2(3), 108–112.
- Pratiwi, R., Helsa, Y., & Padang, U. N. (2025). Model Pembelajaran Read , Answer , Discuss , Explain , and Create (Radec) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang , Indonesia.
- Rahmat Hidayat, Muhammad Mona, N. (2025). JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY KNOWLEDGE AND SOCIAL ENVIRONMENT Master of Social Science Education, FKIP, University of Lampung. 1(August), 94–106.
- Salam, R., Pagarra, H., Makassar, U. N., & Info, A. (2023). PENGARUH MODEL RADEC TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SD INPRES UNGGULAN TODDOPULI. 1(1), 14–22.
- Salsabila, N. A., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Sifat Bunyi melalui Penerapan Model RADEC dan SAVI. 14(2), 1833–1842.
- Sapitri, I., Pahlawan, U., Tambusai, T., Surya, Y. F., Pahlawan, U., Tambusai, T.,

- Pebriana, P. H., Pahlawan, U., Tambusai, T., Marta, R., Pahlawan, U., Tambusai, T., Kusuma, Y. Y., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2023). Penerapan model pembelajaran read answer discuss explain and create (Radec) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 573–585.
- Sihotang, K. (2019). *Berfikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*.
- Siti Nurfadillah, T. A. I. da. (2023). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RADEC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMP Siti Nurfadillah, Trisa Al If Da*. 591–600.
- Sopandi. (2021). *Model Pembelajaran Radec Teori dan Implementasi di sekolah.pdf*.
- Sugiyono. (2023). *Metodologi Penelitian 2023*. Alfabeta Bandung.
- Susanti, Wilda, L. F. S., Nurhabibah, Agustina Boru Gultom, S.Kp., M. K., Dr. Gazi Saloom, S.Psi., M. S., Theofilus Acai Ndorang, S.Fil., M. T., Dr. Tatan Sukwika, M. S., Ledy Nurlely, M. P., Dr. Suroyo, S.Pd., M. P., Dr. Rudi Mulya, S.T., M. K., & Dr. Srie Faizah Lisnasari, M. S. (2022). *PEMIKIRAN KRITIS DAN KREATIF* (Vol. 17).
- Tabrani. (2024). Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 14716.
- Trianto. (2015). *Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.
- Tulljanah. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(6), 5508–5519.
- Wahyuning Tiyas, S., & Setyo Wardhani, I. (2024). Model Pembelajaran Inovatif: Trend PembelajaranJaman Sekarang. In *Jma* (Vol. 2, Issue 11, pp. 3031–5220).
- Wardani, D. K., Lilawati, E., Khoirunnisa, F., Asyirat, Y. M., Mis, D. I., Amal, N., Rachma Thalita, A., Dyas Fitriyani, A., Nuryani, P., Romaida, Noviani, D., Riad, A., Hamzah B.Uno, Agus Purnomo, D., Kholis, N., Siregar, I., Adolph, R., HARAHA, S. A., Toolkit, Z., Donoghue, J., Nir, Y., ... Ummah, M. S. (2019). Strategi Pembelajaran. In *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* (Vol. 5, Issue 2).
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Jurnal Cakrawala Pendas PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1915/1208>
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *BERPIKIR KRITIS DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN* (Vol. 17).